

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh dan perkembangan yang besar pada masyarakat baik diperkotaan maupun dipedesaan untuk mendapatkan informasi dan menguasai pengetahuan. Kemajuan teknologi menuntut setiap individu menjadi manusia yang berkualitas dengan memiliki kemampuan dalam memilah, mengambil dan memanfaatkan informasi dengan baik. Maka dari itu perlu adanya pendidikan yang lebih baik untuk mendukung adanya perkembangan zaman saat ini.

Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hidup.³ Sedangkan Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah suatu usaha yang nyata dan terencana sebagai usaha untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang mereka miliki yang berguna untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Dapat dikatakan Pendidikan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana berupa pengalaman belajar yang dilakukan siswa untuk membentuk

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 3.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal. 4.

keadaan belajar secara aktif dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup.

Oleh karena itu dalam proses pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya yaitu pendekatan-pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran dalam pembentukan manusia yang berkualitas. Disini ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran dapat berguna membantu memperbaiki kegiatan proses pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁵ Dalam kehidupan kita Pendidikan sangat penting dalam menghasilkan manusia yang berkualitas. Maka dari itu dibutuhkan suatu pembelajaran yang baik melalui pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kemajuan yang ada sekarang ini menuntut setiap individu menjadi manusia berkualitas dengan memiliki kemampuan dalam memperoleh, memilih, memilah, mengelola, dan menindaklanjuti suatu informasi. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif manusia. Salah satu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tersebut ialah Matematika.⁶ Maka dari itu dengan seiring adanya perkembangan kemajuan teknologi dan ilmu

⁵ Lilis Wulandari, Elfi Susanti dan Kus Sri M. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas XI IPA 2 Semester Genap SMA Negeri Gendangrejo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret Vol. 1 TH. 2015.

⁶ BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SLBSD*, (Jakarta: BSNP, 2006), hal 416.

pengetahuan banyak membawa perubahan pada masyarakat terkait kemampuan dalam hal mendapat dan mengelola informasi. Dari kemajuan yang ada tersebut, sangat diperlukan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan pada manusia terutama kemampuan berfikir kritisnya.

Kata matematika sendiri merupakan suatu ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang ada saat ini, serta memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.⁷ Matematika disini bukanlah ilmu yang hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi melainkan ilmu yang sangat bermanfaat untuk sebagian umat besar untuk pengembangan ilmu-ilmu lain. Jadi, boleh dikatakan landasan utama dari ilmu sains dan teknologi adalah matematika.⁸ Sehingga dapat dikatakan mata pelajaran matematika sangat perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar yang berguna untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerjasama.⁹ Dalam mata pelajaran Matematika dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada diri siswa, selain itu matematika juga bermanfaat untuk bidang ilmu lainnya karena dapat dikatakan bahwa matematika merupakan landasan besar bagi pengembangan ilmu-ilmu lainnya.

Selain itu matematika merupakan konsep-konsep atau ide-ide abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif. Obyek abstrak, yang terdapat dalam ilmu matematika tersebut tentu saja sangat sulit dapat dipahami oleh anak-

⁷ *Ibid*, hal. 416.

⁸ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 23.

⁹ BSNP, *Standar Kompetensi dan*, hal. 417.

anak sekolah dasar pada umumnya.¹⁰ Sehingga kemampuan penguasaan terhadap bidang studi matematika merupakan suatu hal keharusan, apalagi di era persaingan global seperti sekarang ini. Sebab selain matematika sebagai pintu masuk dalam menguasai ilmu sains dan teknologi yang berkembang begitu pesat sekarang ini, dengan belajar ilmu matematika orang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.¹¹ Maka dari itu di era sekarang ini penguasaan matematika sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika mengajarkan kepada kita tentang konsep-konsep abstrak mengenai obyek yang diajarkan. Sehingga dalam penerapannya dalam pembelajaran matematika diperlukan obyek konkret dalam proses belajar dikelas.

Berdasarkan dari pengalaman peneliti selama kurang lebih 2 bulan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN 3 Gamping, Kec. Suruh Kab. Trenggalek dan selama kurang lebih 2 bulan praktik Magang di MIN 7 Tulungagung pada tahun ajaran 2019/2020, salah satu mata pelajaran yang menjadi masalah sulit diajarkan kepada siswa adalah mata pelajaran matematika. Pembelajaran ini terlihat sulit karena dalam matematika berisi konsep-konsep yang abstrak. Aktifitas siswa yang lebih cenderung mendengarkan, mencatat, dan berlatih mengerjakan soal-soal matematika yang berupa angka atau simbol. Proses pembelajaran matematika di kelas pun masih didominasi oleh guru. Guru sebagai

¹⁰ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 45.

¹¹ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hal. 54.

pusat pembelajaran memberikan konsep materi secara langsung dari buku paket yang menandakan guru terbiasa menggunakan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi.

Dalam kegiatan proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk bisa menguasai metode pembelajaran yang dilakukan sehingga akan dapat memberikan nilai tambah sehingga siswanya menjadi paham mengenai yang diajarkannya.¹² Pada proses pembelajaran biasanya guru menggunakan pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru secara umumnya dalam proses pembelajaran.¹³ Dimana pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pada umumnya penyampaian pelajarannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.¹⁴ Disini pembelajaran konvensional penekanannya ialah pada metode yang digunakan oleh guru sudah sering banyak digunakan pada umumnya. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran konvensional ini masih sangat banyak diterapkan oleh guru-guru lainnya.

Dalam pendidikan dan proses pembelajaran selalu memerlukan kegiatan berpikir untuk memahami konsep-konsep matematika. Pengertian berfikir itu

¹² Wina Wijaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 101.

¹³ Muhammad Kholik, *Metode Pembelajaran Konvensional*, dalam <https://muhammadkholik.wordpress.com/2011/11/08/metode-pembelajaran-konvensional/> diakses tanggal 5 April 2019.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 259.

sendiri adalah manipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori.¹⁵ Adapun penjelasan mengenai berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan yang ingin dicapai.¹⁶ Ada juga pengertian menurut para ahli berfikir juga merupakan tingkah laku mental manusia yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang yang berfikir.¹⁷ Pada saat kita meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka kita dapat meningkatkan cairan kecerdasan pula yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan suatu masalah dan berpikir secara mendalam.¹⁸ Singkatnya dalam sebuah proses berfikir memerlukan segala aktifitas yang melibatkan mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, sehingga dapat membuat keputusan serta memenuhi keinginan untuk memahami sesuatu.

Dalam proses pembelajaran seharusnya siswa dilatih untuk mempunyai kemampuan berfikir kritis. Pemberian latihan dan kebiasaan menerapkan berfikir kritis bagi siswa perlu dilakukan agar siswa dapat mencermati berbagai persoalan yang ada. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau *judgment* yang baik.¹⁹ Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis termasuk dalam

¹⁵ Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 357.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 43.

¹⁷ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hal. 231.

¹⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 20.

¹⁹ Fisqiyatur Rohmah, dkk, *Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Guided Inquiry Terintegrasi Teaching Intellectual And Emotional Learning (TIEL)*, dalam artikel Prosiding TEP & PDs Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang Tahun 2017.

ranah kognitif karena sangat menekankan pada pikiran-pikiran sadar mereka.²⁰ Dan kemampuan ini sangat penting dimiliki siswa karena dapat membuat seseorang bersikap berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, tidak mudah terpengaruh terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu yang belum jelas benar tidaknya serta dapat memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki ini dapat membantu siswa memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya di tengah keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas.

Kemampuan berfikir kritis harus mulai dilatih sejak dini. Peneliti memilih untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas IV karena kelas IV adalah peralihan kelas antara kelas rendah ke kelas tinggi. Kemampuan berfikir kelas tinggi lebih kompleks dari pada kelas rendah. Oleh karena itu, kemampuan berfikir kritis siswa harus dilatih mulai dari kelas tinggi awal yang memiliki kemampuan berfikir yang kompleks, yaitu kelas IV. Maka dari itu dibutuhkan pembelajaran yang mendukung untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa ini melalui penerapan model pembelajaran yang tepat tidak hanya dengan metode ceramah saja.

Pada kurikulum 2013 saat ini perlu adanya penerapan model pembelajaran yang baru sehingga tidak membuat siswa hanya pasif saja. Disini *Contextual Teaching and Learning* (Pembelajaran Kontekstual) merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45.

dengan situasi kehidupan nyata mereka.²¹ Selanjutnya ada lagi pengertian *CTL* menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dimengerti siswa.²² Adapun pengertian dari para ahli *CTL* adalah suatu system mengajar dan belajar yang menghubungkan isi dari pelajaran dengan lingkungan.²³ Disini *CTL* melibatkan tujuh komponen utama untuk mencapai pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).²⁴ Pembelajaran Kontekstual sangat tepat jika diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran karena menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan informasi mengenai materi yang dipelajari dan dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu pembelajaran kontekstual ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah yang ada baik secara individu maupun kelompok.²⁵ Adapun beberapa teori yang berkembang yang melandasi *CTL* adalah *Knowledge- Based Constructivism, Effort-Based learning/Incremental Theory Of*

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 253.

²² Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 5.

²³ Dharma Kesuma, *CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), hal. 5.

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 193.

²⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 43.

Intelligence, Socialization, Situated Learning, Distributed Learning.²⁶ Kemudian *Contextual Teaching and Learning* terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung satu sama lainnya. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan suatu pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan pada bagian-bagiannya secara terpisah.²⁷ Dalam pembelajaran Kontekstual disini diharapkan siswa dapat memecahkan masalah berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Dan diharapkan melalui pembelajaran Kontekstual ini bisa menjadi salah satu pilihan metode pembelajaran yang baik diterapkan pada pembelajaran matematika ini.

Dalam proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kontekstual ini lebih menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman nyata dari siswa. Pengalaman langsung dan nyata yang dimiliki siswa tersebut sesuai dengan perkembangan siswa SD yang sudah berada pada tahap operasional konkret.²⁸ Sehingga melalui pengalaman yang nyata akan membuat belajar mereka menjadi bermakna dan tidak mudah lupa dengan apa yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran untuk siswa harus memperhatikan karakteristik siswa SD dan memperhatikan tahap perkembangannya.²⁹ Maka dari itu sangat diperlukan pembelajaran yang mengaitkan dengan konteks nyata dalam kehidupan siswa, memberikan kesempatan bertanya, serta kemampuan melakukan penemuan hingga menilai hasil belajar dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis.

²⁶ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 70.

²⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: MLC, 2007), hal. 65

²⁸ Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 106.

²⁹ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan....*, hal. 2

Dari pemaparan-pemaparan yang sudah dijabarkan diatas, alasan pemilihan pengambilan judul ialah karena penerapan model pembelajaran kontekstual tersebut dapat membantu siswa mendayagunakan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya melalui beberapa komponen, seperti: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) dalam pemahamannya pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan judul penelitiannya mengenai Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika kelas IV MI Mergayu. Dengan harapan dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Penjelasan guru terpaku pada buku paket.
3. Metode yang digunakan metode ceramah.
4. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang belum bervariasi.
5. Kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih rendah dalam menyelesaikan soal matematika.
6. Belum bisanya siswa dalam penyelesaian masalah matematika.

7. Siswa menganggap matematika sulit.
8. Penggunaan media/objek konkret dalam pembelajaran belum maksimal.
9. Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah.
10. Tingkat pemahaman siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah nomer 1, 2 dan 3 yang tertulis sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang belum bervariasi.
3. Kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih rendah dalam menyelesaikan soal matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan berfikir kritis siswa MIN 7 Tulungagung?
2. Berapa besar pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika MIN 7 Tulungagung?

3. Apakah terdapat perbedaan antara proses pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional pada siswa MIN 7 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis Matematika siswa MIN 7 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MIN 7 Tulungagung dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).
3. Mendeskripsikan perbedaan hasil penerapan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa MIN 7 Tulungagung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan akan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat itu diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian mengenai

penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat mengembangkan potensi daya nalarnya secara kritis dalam menemukan konsep matematika.
- 2) Melatih dan merangsang pemikiran siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari menggunakan model kontekstual.

b. Bagi Guru

Mendapatkan pengalaman secara langsung menggunakan model kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan berpikir kritis matematika SD dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.
- 2) Dapat menambah pengalaman sebagai calon guru SD dalam meneliti kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a). Hipotesis nol merupakan dugaan sementara dimana variabel

bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat dari populasi. Sedangkan hipotesis alternative merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas akan berpengaruh pada variabel terikat dari populasi.³⁰

Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis nol (Ho) penelitian ini adalah:

- Ho.1. Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berfikir kritis siswa MIN 7 Tulungagung.
- Ho.2. Tidak ada pengaruh besar penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berfikir kritis siswa MIN 7 Tulungagung.
- Ho.3. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan model Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional pada siswa MIN 7 Tulungagung.

Adapun hipotesis alternative (Ha) dari penelitian ini adalah:

- Ha.1. Ada pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika MIN 7 Tulungagung.
- Ha.2. Ada pengaruh yang besar penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika MIN 7 Tulungagung.
- Ha.3. Ada perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan model Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional pada siswa MIN 7 Tulungagung.

³⁰ Turmudi dan Sri Hariani, *Metode Statistika Pendekatan dan Aplikatif*, (Malang: Malang Press, 2008), hal. 247.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah-istilah pada penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah suatu sistem belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan.

b. Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai suatu kesimpulan berdasarkan dari inferensi atau *judgment* yang baik.³¹ Kemampuan ini sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Tahapan dalam berfikir kritis yakni Memberikan penjelasan sederhana, Membangun keterampilan dasar, Membuat Kesimpulan, Membuat penjelasan lebih lanjut, Mengatur Strategi dan taktik.

c. Pembelajaran Matematika

³¹ Fisqiyatur Rohmah, dkk, *Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Guided Inquiry Terintegrasi Teaching Intellectual And Emotional Learning (TIEL)*, dalam artikel Prosiding TEP & PDs Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang Tahun 2017.

Matematika adalah salah satu disiplin ilmu sudah pasti yang mengungkapkan ide-ide abstrak yang berisi bilangan-bilangan serta simbol-simbol operasi bilangan hitung yang terdapat aktifitas berhitung dan mampu meningkatkan kemampuan berfikir seseorang.³² Bangun datar adalah sebuah obyek benda dua dimensi yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau garis lengkung. Karena bangun datar merupakan bangun dua dimensi, maka hanya memiliki ukuran panjang dan lebar oleh sebab itu maka bangun datar hanya memiliki luas dan keliling.

2. Definisi Operasional

Sesuai dengan pertimbangan peneliti, judul skripsi “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika MIN 7 Tulungagung” memiliki makna sesuai dengan pengaruh globalisasi pada zaman ini. Hal ini didukung dengan tujuan pendidikan yang ada didalam SISDIKNAS pada kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP dan K13 yang mengharuskan siswa tidak hanya cakap dalam kognitifnya saja, akan tetapi juga afektif dan psikomotorik yang salah satunya yaitu kemampuan berfikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan dapat meningkatkannya melalui pembelajaran kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di MIN 7 Tulungagung selama kegiatan belajar mengajar

³² Ahmad, Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 185.

yang diharapkan mampu membentuk kemampuan berfikir kritis siswa dan meningkatkan kemampuannya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut ini:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) pembatasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) manfaat penelitian, (g) hipotesis penelitian, (h) penegasan istilah, (i) sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori terdiri dari: (a) tinjauan tentang pembelajaran kontekstual, (b) tinjauan tentang kemampuan berfikir kritis, (c) tinjauan tentang matematika, (d) implementasi pembelajaran kontekstual pada matematika, (e) penelitian terdahulu, (f) kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampling dan sampel, (d) kisi-kisi instrument, (e) instrument penelitian, (f) sumber data dan skala pengukuran, (g) teknik pengumpulan data, (h) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V merupakan pembahasan dari setiap hipotesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, pada bab V ini dijawab secara detail rumusan yang terdapat dalam penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian penelitian dan saran, yang berisikan hasil akhir penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan, implikasi dan dilanjutkan dengan saran-saran penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, surat-surat mengenai penelitian, biodata penulis.